

Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern)

Syarifah

Fakultas Tarbiyah;
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung;
Bangka, Indonesia;
syarifahjunaidi@iainsasbabel.ac.id,

Juriana

Fakultas Tarbiyah;
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung;
Bangka, Indonesia;
juriana8390@yahoo.com,

Abstract

The purpose of this study is to describe the curriculum, methods, and evaluation system for learning Arabic at the Islamic Boarding School "Al-Islam" Kemuja and the Islamic Boarding School "Darul Abror" Kace, as well as a comparison between learning Arabic at the Islamic Boarding School "Al-Islam" Kemuja and the Islamic Boarding School "Darul Abror" Kace. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques such as interviews, observation and documentation. The results showed that the Arabic Language Curriculum at the Islamic Boarding School Al-Islam Kemuja is in the form of the Ministry of Religion Curriculum and the Islamic Boarding School Curriculum (Salafiyah Program). The study focused more on the yellow book (Turats). Meanwhile, the Arabic curriculum at the Islamic Boarding School "Darul Abror" Kace is in the form of the Ministry of Religion Curriculum for MA and Diknas Curriculum for SMP. In addition, it also implements the Pesantren Curriculum which is adopted from the Gontor Curriculum but is adapted to the characteristics of the local culture (Bangka people). The Arabic learning methods at the Islamic Boarding School "Al-Islam" Kemuja are as follows: Classical (adjusting to the material), Translated Grammar (Yellow Book), Demonstration (for mufrodat memorization), while the Arabic learning method at Darul Abror Kace Islamic Boarding School is Classical (Diknas curriculum) and Ministry of Religion), Direct Method (language of instruction: Arabic) for Islamic Subject and Arabic Language, Daily Habit (Muhadatsah) (weekly Arabic and English), Memorization Repetition (mufrodat) and sentence examples, Demonstration (Muhadatsah) every Sunday, Watching Arabic language films (for Istima '), and Arabic drama performances. The evaluation system for learning Arabic at Pesantren Al-Islam Kemuja and Pesantren Darul Abror Kace refers to the Ministry of Religion. (UTS and UAS). In addition, at the Al-Islam Islamic Boarding School there is an evaluation of the ability to read and understand the Kitab Kuning (written and

practical exams), as well as practice exams (for mufrodats and Muhadatsah in Arabic). At Darul Abror Islamic Boarding School there is also an evaluation through observation of the use of Arabic in everyday life, and for students who violate it, they are given punishment.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kurikulum, metode, dan sistem evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Pesantren Darul Abror Kace, serta perbandingan antara pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Pesantren Darul Abror Kace. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja berupa Kurikulum Kemenag dan juga Kurikulum Pesantren (Program Salafiyah). Kajian lebih difokuskan pada Kitab kuning (Turats). Sedangkan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Darul Abror Kace berupa Kurikulum Kemenag. untuk MA dan Kurikulum Diknas untuk SMP. Selain itu juga menerapkan Kurikulum Pesantren yang diadopsi dari Kurikulum Gontor namun disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal (masyarakat Bangka). Metode pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja adalah sebagai berikut: Klasikal (menyesuaikan dengan materi), Gramatika terjemah (Kitab Kuning), Demonstrasi (untuk hafalan mufrodat), adapun Metode pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Darul Abror Kace adalah Klasikal (kurikulum Diknas dan Kemenag), Metode langsung (bahasa pengantar: Bahasa Arab) untuk Mapel Keislaman dan Bahasa Arab, Pembiasaan (Muhadatsah) sehari-hari (Arab dan Inggris mingguan), Pengulangan Hafalan (mufrodat) dan contoh-contoh kalimat, Demonstrasi (Muhadatsah) setiap minggu, Menonton Film berbahasa Arab (untuk Istima'), Pertunjukan drama berbahasa Arab. Sistem evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Pesantren Darul Abror Kace mengacu ke Kemenag. (UTS dan UAS). Selain itu di Pesantren Al-Islam ada evaluasi terhadap Kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning (Ujian tertulis dan Praktek), serta Ujian Praktek (untuk mufrodat dan Muhadatsah bahasa Arab). Di Pesantren Darul Abror juga ada evaluasi melalui observasi terhadap penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi santri yang melanggar diberikan punishment.

Keywords: Islamic Boarding School, Traditional, Modern

A. Pendahuluan

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan adanya kesetaraan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam hal ini pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di madrasah dan pondok pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut. Lahirnya undang-undang ini adalah karena ingin meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat

mencapai tingkat yang setara atau bahkan melebihi mutu pendidikan yang ada di negara lain.¹

Ronald Aland dalam Ahmad Sul-ton mengklasifikasikan pesantren menjadi dua macam yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern. Pesantren tradisional dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya. Pesantren tradisional juga dipahami sebagai pesantren yang lebih dulu berdiri atau dengan istilah lain pesantren klasik. Sedangkan pesantren modern dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Pesantren modern dikenal juga dengan pesantren kekinian, pesantren yang berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat dan zaman.²

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat sering kali membentur aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.

Perbedaan yang paling jelas antara pesantren tradisional dengan pesantren modern adalah dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri santri. Santri tidak hanya menonjol dalam bidang etika (afektif) tetapi juga dapat mengembangkan usaha-usahnya melalui keterampilan yang ia miliki di samping kepekaan dalam melihat hal-hal baru. Dalam dunia pesantren, perubahan mendasar corak pesantren akibat globalisasi adalah perubahan dari tradisional ke modern yang merupakan representasi dari masyarakat modern. Kenyataan itu mendikotomikan pesantren menjadi pesantren tradisional yang dikenal memakai

¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

² Ahmad Sul-ton, 'Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 1 (2015), pp. 1-20.

sistem salafi (mengkaji kitab kuning) dan pesantren modern yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.³

Fenomena yang terjadi saat ini adalah perbedaan kompetensi bahasa Arab siswa, di mana pada umumnya pesantren tradisional lebih mengedepankan ilmu tata bahasa Arab (misal: *Nahwu* dan *Sharaf*) sehingga kompetensi yang dicapai otomatis tata bahasa siswa jauh lebih baik dari *lughah* (bahasa). Berbeda dengan pesantren modern yang lebih mengedepankan kefasihan berbicara dalam bahasa Arab. Manakah yang lebih penting? Tentunya keduanya penting dalam bahasa Arab. Kemahiran dari kedua hal tersebut sesungguhnya menjadi dambaan setiap lembaga pesantren lebih khususnya lagi guru-guru bahasa Arabnya.

Pesantren dan bahasa Arab merupakan suatu komponen yang telah menjadi kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Keadaan tersebut diperkeruh dengan animo masyarakat bahwa lulusan pesantren memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik. Pesantren dengan kompetensi bahasa Arab lulusannya baik, biasanya menjadi incaran para orangtua untuk menempatkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut. Kesuksesan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terpaku pada apakah pesantren tersebut tradisional maupun modern. Semuanya tercapai melalui kompetensi guru yang dimiliki, sehingga bisa saja pesantren tradisional jauh lebih baik dari pesantren modern atau sebaliknya.

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, di antaranya tujuan (yang diamanatkan pada kurikulum), metode dan sistem evaluasi. Begitupun dengan pembelajaran bahasa Arab, tentunya tidak terlepas dari berbagai komponen yang saling berjaln berkelindan tidak terpisahkan. Kurikulum, metode dan sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di pesantren sangat beragam baik model klasik tradisional sampai ke modern bahkan ada yang menggabung antara keduanya. Semuanya dilakukan hanya untuk kesuksesan pembelajaran. Keanekaragaman tersebut justru terkadang membuat para guru

³ Eko Setiawan, 'Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2 (2013), pp. 176–93.

bingung untuk menentukan pilihan sehingga pada akhirnya terus melakukan uji coba dari metode satu ke metode yang lain. Keadaan ini tentu tidak menguntungkan, karena banyak menghabiskan waktu bila terus dilakukan pada jam pelajaran yang sudah semestinya.

Keberagaman model pembelajaran yang ditawarkan pesantren sangat berimbas pada *output* yang dikeluarkan. Lulusan Pesantren Tradisional memiliki kompetensi gramatikal yang baik serta mumpuni dalam membaca kitab berbahasa Arab namun memiliki kekurangan dalam hal kemampuan berbicara. Sedangkan lulusan pesantren modern sangat mumpuni dalam hal berbicara namun memiliki kekurangan dalam hal kemampuan gramatikal.

Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka merupakan salah satu pesantren yang bercorak tradisional. Pesantren ini memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren inilah yang bercorak tradisional baik metode maupun sistem evaluasinya. Di pesantren tersebut kurikulum pesantren diberlakukan pada sore hari setelah selesai kurikulum madrasah⁴. Berbeda halnya dengan pesantren Darul Abror Kace Bangka yang memadukan tiga kurikulum sekaligus, yaitu Kemenag, Kemendiknas dan pondok (modern). Pesantren ini lebih bercorak modern, dikarenakan pesantren tersebut mengadopsi Pondok Modern Gontor dalam kurikulum pondok (pesantrennya) terutama dalam pengembangan bahasa Arab.⁵

Mengingat adanya perbedaan yang mendasar tersebut maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian terhadap kurikulum, metode pembelajaran serta sistem evaluasi yang diberlakukan di kedua pesantren itu, agar dapat menjadi rujukan serta evaluasi dalam pengembangan kurikulum pesantren terutama dalam pembelajaran bahasa Arab dengan mengambil judul *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Darul Abror Kace (Studi Komparasi Antara Pesantren Tradisional dan Modern)*.

⁴ Rusydi Sulaiman, Pengurus Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Petaling, 1 Oktober 2018.

⁵ Syarif Hidayat, Alumni Pesantren Darul Abror Kace Bangka, *Wawancara*, Petaling, 3 Oktober 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum, metode, dan sistem evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Pesantren Darul Abror Kace. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Darul Abror Kace

B. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Yacub dalam Faj,⁶ pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya non-klasikal, pengajarannya dari seseorang yang mempunyai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan Arab bahasa Melayu kuno dalam bahasa Arab, kitab-kitab ini biasanya hasil ulama-ulama' Islam (Arab) dalam zaman pertengahan.

Sedangkan Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai “lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurinya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya”. Dengan mencerminkan kepada (1) pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berarti bahwa perhatian utama dan inti dari kehidupan pesantren itu adalah pendidikannya,(2) harus berbentuk asrama (*full residential boarding school*), artinya santri wajib tinggal di dalam asrama secara penuh agar program pendidikan pesantren dapat disampaikan serta diserap secara penuh dalam suatu lingkungan yang memang dirancang untuk mendidik, (3) fungsi kyai sebagai *central figure (uswah hasanah)* yang berperan sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbî*), dan pembimbing (*mursyid*), (4) masjid sebagai titik pusat yang menjiwai seluruh kegiatan di dalam pesantren dengan berbagai ragamnya dan dijalankan semata-mata demi ibadah *lillah*.⁷

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang

⁶ Awaluddin Faj, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA', *At-Ta'dib*, vol. 6, no. 2 (2011).

⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005); Faj, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA'.

berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai inovasi yang dilakukan pesantren dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁸

Wirjosukarto dalam Steenbrink mengemukakan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran agama Islam di Indonesia, sistem pesantren secara umum telah digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam tersebar Jawa, sistem tersebut diadopsi oleh Islam.⁹ Namun Mahmud Yunus dalam Steenbrink menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang digunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan bahasa Arab ternyata dapat ditemukan di Baghdad pada saat menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam.¹⁰ Sehingga pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu dianggap kurang tepat.

Sebagai unit lembaga pendidikan Islam dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel).¹¹

Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk

⁸ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2013).

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986). hlm. 20

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*; Wahjoetomo and Julizar Firmansyah, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Gema Insani Press, 1997).

menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri (sebutan untuk masyarakat yang mendapatkan bimbingan, pendidikan, dan pengajaran agama Islam), ditampung di rumah kiyai. Rumah kiyai selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiyai tidak lagi memadai untuk menampung santri. Sehingga muncul inisiatif dari kiyai dan para santri didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal santri.¹³

Dalam sejarahnya, pesantren di Indonesia berbeda dengan kebanyakan madrasah yang ada di negara Islam lainnya. Pesantren di Indonesia pada umumnya tidak bergantung pada wakaf atau lembaga yang akan menjamin keberlangsungannya, pesantren adalah milik pribadi atau keluarga. Agar pesantren dapat terus dilanjutkan oleh keluarga, biasanya kiyai lebih suka menikahkan anaknya dengan santri yang belajar di pesantrennya atau anak dari kiyai terdekat. Jika kiyai tersebut tidak memiliki anak untuk meneruskan pesantrennya, maka akan dicarikan salah satu santri yang pandai, dan dimasukkan ke lingkungan keluarga serta dinikahkan dengan anak perempuannya.¹⁴

Setiap pesantren berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dari segi bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun di antara perbedaan-perbedaan tersebut masih diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan tersebut menurut A. Mukti Ali dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu (1) kiyai sebagai

¹² Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*; Wahjoetomo and Firmansyah, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*.

¹³ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*.

¹⁴ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*.

pemimpin, pendidik, guru dan panutan, (2) santri sebagai peserta didik atau siswa, (3) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, (4) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun aspek non-fisik, yakni yang terkait dengan komponen non-fisik, adalah pengajian (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren.¹⁵ Hampir senada dengan Mukti Ali, Dhofier juga merumuskan pola yang sama. Hanya saja Dhofier menitikberatkan komponen non-fisik pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai ciri khas pesantren yang asli. Jadi, komponen utama pesantren secara umum adalah kiyai, santri, mushalla/langgar/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁶

Achmad Djadjadiningrat dalam Steenbrink mengatakan bahwa di pesantren pada mulanya diajarkan *ushuluddin* dan *Fiqh* secara ringkas. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab (ilmu Nahwu). Jika santri sudah dapat menyelesaikan beberapa cabang tata bahasa Arab tersebut, barulah dapat dimulai pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting adalah *Fiqh*, *Tauhid (ushuluddin)* dan tafsir Alqur'an. Setelah menyelesaikan ketiga macam pelajaran pokok tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti *tasawuf*, *hadits*, *hisab* atau falak.¹⁷

Meskipun dewasa ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetaplah dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik

¹⁵ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Rajawali Pers, 1987); Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982); Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*; Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

¹⁷ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*.

calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam tradisional.¹⁸ Seluruh kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: (1) bahasa (Arab), (2) Alqur'an, (3) hadits, (4) tauhid, (5) fiqh, dan (7) tasawuf.¹⁹

Bahasa Arab selalu menjadi urutan yang pertama, karena mempelajari dan mendalami pengetahuan agama Islam dari sumber aslinya memang harus menguasai bahasa Arab terlebih dahulu.²⁰ Selain itu di luar motif agama, terdapat beberapa alasan yang menunjukkan pentingnya bahasa Arab, yaitu:

1. Bahasa Arab sangat kaya dengan kosakata dan struktur bahasanya sehingga sangat tepat digunakan sebagai alat mengekspresikan emosi dan pikiran, serta sebagai alat untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan.
2. Bahasa Arab memiliki kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan. Orang senang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan filsafat dan matematika Yunani sampai ke Barat melalui terjemahan orang-orang Arab.
3. Bahasa Arab adalah bahasa, di mana semua ilmu pengetahuan dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
4. Bahasa Arab adalah bahasa kelompok terbesar dunia ketiga. Untuk mempersatukan kekuatan dunia ketiga, bahasa ini patut mendapat perhatian di Indonesia.
5. Bahasa Indonesia terdapat banyak kata yang diserap dari bahasa Arab. Maka untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan benar, sangat diperlukan mengerti bahasa Arab.²¹

¹⁸ Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai; Soebahar, Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren.

¹⁹ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*.

²⁰ Ahmad Janan, 'Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyenangkan', *Jurnal Al'Arabiyah*, vol. 3, no. 1 (2006).

²¹ Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen.

C. Tipologi Pesantren

Kategori pesantren dapat ditinjau dari berbagai perspektif, dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari segi sistem pendidikannya.²²

Dari segi kurikulumnya, Arifin dalam Mujamil menggolongkan pesantren menjadi tiga, yaitu pesantren modern, *tahassus*, dan pesantren campuran. Jika dipandang dari muatan kurikulumnya Martin Van Bruinessen dalam Mujamil mengelompokkan pesantren ke dalam tiga kategori yaitu pesantren paling sederhana (yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Alqur'an atau menghafal beberapa bagian atau seluruh Alqur'an, pesantren sedang (yang mengajarkan berbagai Kitab Fiqih, aqidah dan tasawuf), dan pesantren mendalam (mengajarkan berbagai Kitab tersebut ditambah dengan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya).²³

Sedangkan Dhofier mengklasifikasi pesantren dari segi perspektif keterbukaan menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut Dhofier, setiap pesantren berkembang melalui cara-cara yang bervariasi. Pesantren sendiri, menurut Dhofier, terbagi ke dalam kategori, yaitu salafi dan khalafi.²⁴ Pesantren salafi tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi memasukkan pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantrennya.²⁵

Meskipun pesantren salafi dan khalafi sama-sama memiliki porsi dalam mendalami agama Islam, baik dari segi pelajaran aqidah, Fiqh, dan mempelajari bahasa Arab (kaidah tata bahasa Arab, kaidah penulisan Arab, dan cara berkomunikasi bahasa Arab), namun dari segi kurikulum, strategi, dan sistem evaluasinya sangat jauh berbeda. Pesantren khalafi pada umumnya telah

²² Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Erlangga, 2005).

²³ *Ibid.*

²⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*; Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*.

²⁵ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

melakukan perubahan pada metode pengajaran, kurikulum, dan sistem evaluasinya. Perubahan pada metode pembelajarannya yang pada mulanya populer menggunakan didaktik metodik dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan hafalan.²⁶

Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikan pesantren ke dalam tiga kategori, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern.²⁷ Pesantren tradisional dikenal memakai sistem salafi (mengkaji kitab kuning) dan pesantren modern tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.²⁸

Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning (*turats*), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri.²⁹ Sedangkan pesantren modern, dilihat dari kurikulum dan tradisinya, dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal.

Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya dapur-dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Jikalau

²⁶ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Gama Media, 2008).

²⁷ Zarkasyi, Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994); Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*, vol. 2 (Duta Media Publishing, 2018).

²⁸ Setiawan, 'Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)'.

²⁹ Ahmad Muhakamurrohman, 'Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi', *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, vol. 12, no. 2 (2014), pp. 109–18; Taufik Rahman, 'Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 10, no. 2 (2016), pp. 375–97.

dalam pengajian bandongan para santri dalam mengaji tidak ada kewajiban hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas.³⁰

Ghazali dalam Purnamasari, membedakan pesantren tradisional, modern, dan perpaduan antara tradisional dan modern (yang disebut juga pesantren komprehensif) sebagai berikut:

1. Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).
2. Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kiai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.
3. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara reguler sistem

³⁰ Muhakamurrohman, 'Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi'.

persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.³¹

D. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab tentunya tidak terlepas dari berbagai komponen yang meliputi: kurikulum, metode dan system evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab baik pesantren tradisional maupun modern.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik (pembelajar) dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.³² Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks karena unsur-unsur yang ada di dalamnya bersifat vital dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses interaksi yang melibatkan berbagai faktor yang semuanya bermuara pada tujuan. Interaksi belajar mengajar adalah merupakan hubungan yang dinamik antar manusia dalam rangka mencapai tujuan.

Pembelajaran bahasa Arab secara umum dapat dipahami sebagai sebuah aktifitas seorang pembelajar yang berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan berbahasa Arab. Ukuran keberhasilan pembelajaran bahasa dalam hal ini bahasa Arab, yaitu tercapainya kemahiran atau ketrampilan berbahasa Arab pada diri pembelajar yang sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Sebagaimana pembelajaran bahasa pada umumnya, dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat kemahiran (*mahārāt*), yaitu *al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*. Pembelajaran bahasa Arab kepada pembelajar tentunya

³¹ Nia Indah Purnamasari, 'Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global; Paradoks dan Relevansi', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2016), pp. 73–91.

³² Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2002).

terkait dengan empat kemahiran tersebut.³³ Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa sistem dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan kemahiran-kemahiran berbahasa tersebut, yaitu: sistem terpisah-pisah, sistem terpadu dan sistem gabungan.³⁴

Pembelajaran bahasa Arab sebagaimana pembelajaran pada umumnya memiliki faktor-faktor atau sering juga disebut komponen-komponen, di antaranya adalah:

1. Kurikulum: yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu. Dalam arti luas, kurikulum merupakan segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar.³⁵
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab: yaitu membina kemampuan berbahasa Arab baik secara aktif maupun pasif.³⁶ Hal tersebut senada dengan Muljanto Sumardi yang menyatakan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Arab adalah agar dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan secara tepat, fasih dan bebas untuk berkomunikasi dengan kata lain menguasai empat kemahiran berbahasa yaitu: kemahiran menyimak, bercakap-cakap, membaca dan menulis.³⁷
3. Materi Pelajaran Bahasa Arab: Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, seorang pengajar tentunya harus pandai dan terampil dalam memberikan materi yang mudah dipahami pembelajar. Pengajar harus betul-betul kompeten dalam bidang pelajaran tersebut, dan semestinya mengetahui pula buku ajar (buku teks) mana yang telah memenuhi kriteria yang baik yang dapat disampaikan pada pembelajar. Berkaitan dengan masalah buku ajar (buku teks) ini hendaknya sesuai dengan kondisi pembelajar yang

³³ Sembodo Ardi Widodo, 'Model-model Pembelajaran Bahasa Arab', *Al-Arabiyyah jurnal PBA*, vol. 2 (2006). Lihat juga Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzani, dkk., *Durūs Ad-Daurah At-Tadrībiyyah li Mua'limil Lugah Al-'Arabiyyah li Ghairi An-Nātiqīna biha: Al-Jānib An-Nazari* (Riyadl Muassasah al-Waqf al-Islami, 1426 H), hlm. 26

³⁴ Ahmad Fuad Effendy, 'Metodologi Pengajaran Bahasa Arab', Malang: Misykat (2005).

³⁵ Abd Halim, *Manajemen pesantren* (Pustaka Pesantren, 2005).

³⁶ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika pengajaran bahasa arab dan inggeris* (Nur Cahaya, 1982).

³⁷ Sumardi Muljanto, 'Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari segi Metodologis', *Jakarta: tt* (1974).

mempelajarinya dari pengajar yang akan membimbing proses belajar mereka, sudah seharusnya didasarkan pada tujuan materi pembelajaran yang telah digariskan.³⁸

4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode pembelajaran bahasa Arab sangat banyak jumlahnya, akan tetapi yang dianggap cocok dan relevan untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah:

- a. *Grammar and Translation Methode*

Metode ini berasumsi bahwa ada satu logika universal yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Dengan demikian, belajar bahasa dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menghafal. Para siswa didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya ke dalam bahasa siswa, terutama teks-teks yang bernilai tinggi, meskipun dalam teks tersebut terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosakata yang sudah tidak terpakai.³⁹

- b. *Direct Methode* (Metode Langsung)

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing adalah sama dengan proses pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu), yakni dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, juga dengan menyimak dan berbicara. Sementara kemampuan menulis dan membaca dikembangkan kemudian. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan berpikir dalam bahasa sasaran, dan penggunaan bahasa ibu siswa dihindari sama sekali.⁴⁰

- c. Metode Membaca

Metode ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis

³⁸ Syamsuddin Asyrofi, 'Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Analisis Teekbook Bahasa Bahasa Arab)', *Yogyakarta: Sumbangsih* (1998).

³⁹ Syamsuddin Asyrofi, *dkk, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006); Effendy, 'Metodologi pengajaran bahasa arab'.

⁴⁰ Effendy, 'Metodologi Pengajaran Bahasa Arab'.

ditinjau dari kebutuhan siswa. Dengan demikian asumsi metode ini sebenarnya bersifat pragmatis, bukan filosofis-teoritis.⁴¹

d. *Audio Lingual Methode*

Metode *audio-lingual* berasumsi antara lain: bahasa itu pertama-tama adalah ujaran; bahasa adalah kebiasaan; ajarkan bahasa jangan ajarkan tentang bahasa; dan bahwa bahasa di dunia berbeda-beda satu sama lain.⁴²

e. Metode Komunikatif

Metode komunikatif didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan bawaan yang disebut dengan *language acquisition device* atau alat pemerolehan bahasa. Metode komunikatif juga berasumsi bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat kemahiran bahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang lebih luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi dan tujuan interaksi. Asumsi lainnya adalah bahwa belajar bahasa kedua dan bahasa asing seperti belajar seperti belajar bahasa pertama (bahasa ibu), yang berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar atau siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan minat siswa merupakan landasan dalam pengembangan materi kebahasaan.⁴³

f. Metode Eklektik.

Metode eklektik adalah metode gabungan. Metode eklektik ini berasumsi bahwa (a) tidak ada metode pengajaran bahasa yang ideal, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri, (b) setiap metode mempunyai kelebihan yang bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran, (c) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lama, melainkan sebagai bentuk penyempurnaan, (d) tidak ada metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa dan semua program pengajaran, (e) yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

kebutuhan siswa bukan memenuhi kebutuhan suatu metode, (f) setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴⁴

5. Evaluasi Pembelajaran: Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar dan mengajar, perlu diadakan penilaian atau evaluasi. Jika belajar dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada peserta didik/pembelajar dalam pengetahuan, ketrampilan dan sistem nilai, maka evaluasi dalam proses belajar dan mengajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi mencakup pula aspek afektif dan psikomotor.⁴⁵ Evaluasi meliputi berbagai bentuk kegiatan, seperti observasi informal terhadap reaksi peserta didik/pembelajar, tes, observasi terstruktur terhadap kinerja, penggunaan diskusi dan catatan-catatan atau komentar-komentar untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik/pembelajar.⁴⁶

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa dengan adanya evaluasi diharapkan pembelajar bisa mengetahui secara tepat sejauh mana kompetensi yang telah dicapai, dan di lain pihak juga bisa menjadi umpan balik yang berharga bagi pengajar untuk melihat sejauh mana efektifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat ditinjau kembali komponen pembelajaran lainnya yang meliputi tujuan dan materi (kurikulum), metode dan sistem evaluasi pembelajaran yang dirangkum dalam kurikulum, metode dan evaluasi.

E. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja

- a. Kurikulum

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja memiliki dua kurikulum yang diterapkan di semua jenjang pendidikan formal, baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah yaitu kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren. Kurikulum ada mata pelajaran bahasa Arab

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Asyrofi, *dkk*, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

⁴⁶ *Ibid.*

tidak berbeda dengan kurikulum bahasa Arab yang diterapkan di madrasah-madrasah lain pada umumnya. Yang membedakan adalah spesialisasi (jurusan) yang diambil. Sedangkan untuk kurikulum pesantren mengadopsi materi pelajaran salafi (tradisional), yaitu: *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tauhid, Ilmu Tajwid, Tafsir, dan Fiqih*.⁴⁷

Mengingat bahwa Pondok Pesantren Al-Islam memiliki sekolah formal yang mengacu pada kurikulum resmi pemerintah, maka ruh tradisionalis yang menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren tersebut mulai bergeser. Sehingga lebih tepat jika dikatakan tipologi pesantren lebih dominan menjerus kepada tipologi pesantren komprehensif (perpaduan antara pesantren modern dan tradisional).

Pada tahun 1990-an, dalam penerapannya kedua kurikulum tersebut dipadukan dalam jadwal pelajaran di madrasah. Pada masa tersebut kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi, sore, dan malam hari. Mata pelajaran yang diajarkan juga dipadukan antara kedua kurikulum tersebut.⁴⁸

Namun, dalam perjalanannya, dengan mempertimbangkan kemaslahatan para santri, kegiatan pembelajaran formal di malam hari ditiadakan dan dipadatkan di siang hari baik pagi maupun sore hari.

Sejak beberapa tahun terakhir, untuk mengembalikan fungsi dan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendalami pengajaran kitab-kitab klasik tradisionalis, maka digagaslah program salafiyah. Penggagasan program tersebut juga sebagai jawaban atas keinginan dan tuntutan masyarakat agar lulusan Pondok Al-Islam mampu di bidang Kitab Kuning (kitab klasik).⁴⁹

Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan pada Program Salafiyah adalah: *Al-Imriti, Al-Jurumiyah, Al-Kailani, Amtsilatut Tashrifiyah, Aqidatul*

⁴⁷ Hijazi Jemain, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019

⁴⁸ Anonim, Alumni Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019.

⁴⁹ Hijazi Jemain, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019

'Awam, Fathul Qarib, dan Safinatunnajah.⁵⁰ Kitab-kitab tersebut diajarkan dengan dua tujuan, yaitu sebagai ilmu alat penunjang kemampuan berbahasa Arab (agar mampu membaca Kitab Kuning dengan benar), dan sekaligus juga dengan tujuan memahami Kitab Kuning itu sendiri.⁵¹

Selain Madrasah Salafiyah, Pesantren Al-Islam juga memiliki program tahfiz Alqur'an tetapi tidak wajib diikuti oleh setiap santri, hanya diprioritaskan bagi santri memiliki minat dan bakat terhadap hafalan Alqur'an. Untuk santri yang sudah duduk di bangku Madrasah Aliyah setidaknya sudah menghafal *juz amma* (juz 30) dan empat surah lainnya (Al-Waqi'ah, Yasin, Al-Mulk dan As-Sajadah).⁵²

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja memiliki dua tujuan, yaitu: untuk tujuan komunikasi (baik lisan maupun tulisan) dan juga untuk tujuan mampu memahami Kitab Kuning. Oleh sebab itu selain bahasa Arab kurikulum pemerintah yang diterapkan di madrasah, bahasa Arab juga diajarkan dalam bentuk Madrasah Salafiyah dan kegiatan keasramaan. Di Madrasah Salafiyah, pembelajaran bahasa Arab tidak disajikan secara eksplisit tetapi lebih kepada pembelajaran tentang kaidah-kaidah bahasa Arab baik tata bahasa (Nahwu) maupun morfologi (Sharf). Selain itu untuk tujuan komunikasi, bahasa Arab juga menjadi salah satu kegiatan keasramaan yang dilaksanakan secara terjadwal oleh pengasuh asrama dan wajib diikuti oleh santri yang mukim di asrama.⁵³

c. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagaimana pesantren tradisional pada umumnya (walaupun pesantren ini didominasi oleh kurikulum formal), metode pembelajaran yang

⁵⁰ *Dokumentasi*, Kode dan Mata Pelajaran Madrasah Salafiyah Pondok Al-Islam Kemuja T.A. 2019-2020.

⁵¹ Isti'anah, Pengasuh Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019.

⁵² Isti'anah, Pengasuh Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juli 2019

⁵³ Isti'anah, Pengasuh Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019.

banyak digunakan oleh para guru/ustadz-ustadzah adalah metode gramatika terjemah, yaitu guru menerjemahkan kata atau kalimat satu persatu sembari menjelaskan kedudukan kata pada kalimat tersebut. Metode ini dominan diterapkan pada Madrasah Salafiyah dalam mengajarkan Kitab Kuning.

Namun, untuk pelajaran bahasa Arab dengan tujuan komunikasi sebagaimana pada pondok modern, diajarkan dengan menggunakan metode langsung atau komunikatif. Untuk pelajaran *Muhadrasah* (percakapan) dijadwalkan tiga kali dalam sepekan, yaitu Selasa, Kamis, dan Sabtu. Waktunya biasanya setelah shalat subuh berjamaah selama 20 menit. Jumlah *mufradat* yang diberikan oleh pengasuh asrama berkisar 5-6 *mufradat* setiap pekan. *Mufradat* tersebut harus diulang-ulang dan dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari. Bagi santri yang enggan mempraktikkan *mufradat* yang telah diberikan maka akan diberi sanksi oleh pengasuh.

Selain itu untuk mengasah kemampuan berkomunikasi para santri, diadakan juga program Muhadarah dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Kegiatan Muhadarah ini sangat beragam, tidak hanya sekedar berpidato tetapi juga diselipkan dengan acara drama, *Musabaqah Syarhil Qur'an*, dan Shalawatan.⁵⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja adalah sebagai berikut: Klasikal (menyesuaikan dengan materi), Gramatika terjemah (Kitab Kuning), dan Demonstrasi (untuk hafalan mufrodad).

d. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Islam terdiri dari dua model, yaitu model resmi (UTS dan UAS terjadwal) terutama untuk bahasa Arab kurikulum sekolah/madrasah formal. Selain itu juga ada evaluasi terhadap Kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning (Ujian tertulis dan Praktek), serta Ujian Praktek/Lisan (untuk *mufrodad*

⁵⁴ Isti' anah, Pengasuh Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juli 2019

dan *Muhadatsah* bahasa Arab). Raport (Hasil Belajar) yang diterima juga ada dua, yaitu: Raport Madrasah (MI/MTs/MA) dan Raport Madrasah Salafiyah.⁵⁵

2. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Darul Abror

a. Kurikulum

Pesantren modern memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan, Pondok Modern Daarul Abror menerapkan sistem pendidikan Islam Terpadu dan berkesinambungan (SPITS). Secara formal para santri dibina melalui jalur Madrasah atau Sekolah yang dikelola oleh Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Dewan Guru yang profesional yang mana mereka lulusan luar negeri maupun dalam negeri.⁵⁶

Pondok Modern Daarul Abror dalam menjalankan roda pendidikan untuk mewujudkan tujuan pondok dan mengantar alumni dengan bekal yang memadai yaitu menerapkan program kurikulum terpadu berbasis kompetensi yakni antara kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), Kurikulum Diknas, dan Kurikulum Pondok yang disesuaikan dengan kebutuhan dan target pencapaian untuk dapat bersaing di dalam maupun di luar negeri. Kurikulum terpadu tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi yang berkualitas sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan berakhlakul karimah atas dasar Syariat Islamiyah dan pembentukan kepribadian yang luhur. Oleh sebab itu, semua kegiatan diatur dalam tatanan kehidupan ala pondok yang sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan tersebut.⁵⁷

Pendidikan di Pondok Modern Daarul Abror memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif dan intensif. Karena kedua bahasa tersebut selain dijadikan bahasa pengantar sebagian mata pelajaran, juga dijadikan sebagai bahasa percakapan sehari-hari para santri dan dewan guru dalam lingkungan pondok. Bahasa Arab dianggap

⁵⁵ Hayyuddin, Pengajar Madrasah Salafiyah, *Wawancara*, Juli 2019.

⁵⁶ Ahmad Yani, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, 17 Mei 2019.

⁵⁷ *Ibid.*

penting karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran dan As-Sunnah di samping bahasa komunikasi dunia Islam. Sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi dunia dan merupakan bahasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta bahasa komunikasi internasional.⁵⁸

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan utama Pondok Modern Daarul Abror adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri yang diperlukan penumbuhan dan pengembangan diri sebagai *Ulama Amilin* terbinanya generasi *Khoiru Ummah*. Dengan dasar tujuan tersebut, Pondok Modern Daarul Abror mengutamakan atau menekankan pembelajaran Bahasa Arab pada aspek *speaking* (berbicara/*kalam*) dan *listening* (menyimak/*istima*').⁵⁹

c. Metode Pembelajaran

Metode yang diterapkan oleh para dewan guru dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Arab Pondok Modern Daarul Abror mengutamakan penerapan Bahasa Arab dalam lingkungan pondok secara praktis (metode langsung/komunikatif).⁶⁰ Dengan kata lain metode yang digunakan adalah metode *direct* atau metode langsung (*thariqah mubasyarah*).

Penggunaan metode langsung mendominasi hampir semua penyampaian materi berbahasa Arab, kecuali ilmu eksak, sampai kepada komunikasi para santri maupun ustad/ustadzah yang berada dalam lingkungan pondok tersebut. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi bahasa Arab para santri. Bahasa Indonesia hanya digunakan pada 3 bulan pertama para santri datang dan tinggal di pondok, mereka wajib menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab setelah 3 bulan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, dengan ketentuan 1 minggu menggunakan Bahasa Arab, 1 minggu

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Ahmad Yani, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, 17 Mei 2019.

⁶⁰ Mildayani, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, Juni 2019.

menggunakan Bahasa Inggris. Jika ada yang melanggar, akan ada hukuman/sanksi yang diberikan.⁶¹

Program *Mufrodat* juga dilakukan setiap malam Jumat dengan hafalan minimal 3 kosakata bahasa untuk menunjang kemampuan bahasa Arab para santri sedangkan *muhadasah* dilakukan hari minggu yang dibimbing oleh ustadzah, anak-anak diajarkan percakapan dengan menggunakan metode pengulangan dan hafalan secara praktis. Buku yang digunakan adalah buku percakapan bahasa Arab yang wajib dimiliki oleh tiap santri.

Materi yang diajarkan di pondok tersebut merupakan materi yang ada pada sekolah dan madrasah pada umumnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan pondok serta kurikulum terpadu yang diterapkan. Karena sebagian kurikulum diadopsi dari kurikulum K-13 dan Kurikulum Gontor, jadi materi ajar pun menyesuaikan dengan kurikulum yang telah diterapkan. Hampir semua materi dijelaskan menggunakan bahasa Arab. Di antara buku-buku penunjang bahasa Arab yang digunakan adalah: *Syarhul Mahfuzat*, *Al-Qira'atur Rasyidah*, *Ilmun Nahwi*, *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*, *Majanil Muastathraf fi Ilmi Ash-Sharfiy*, *Mukhatashar Ilm Sharf*, dan *Hadiits Kulli Yaum*.⁶²

Dalam mengajarkan kitab-kitab tersebut lebih dominan menggunakan metode langsung. Metode ini juga sangat berguna pada saat mengajarkan kosakata (*mufrodat*). Dalam suatu pembelajaran, peran media sangat penting. Globalisasi membawa banyak kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga dalam proses pembelajaran juga terdapat kemajuan dalam bidang penggunaan media. Pondok Modern Darul Abror menerapkan pembelajaran dengan media *realia*, jika kosakata tersebut berhubungan dengan nama benda, dengan media mimik muka jika berkenaan dengan emosional atau ekspresi, serta metode pembelajaran langsung.

⁶¹ Erna, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, Juli 2019.

⁶² Mildayani, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, Juni 2019

Sedangkan pada hari minggu, ada penggunaan media TV atau *in focus* untuk pembelajaran *informal* namun diharapkan mampu meningkatkan kemampuan para santri terutama pada aspek *Listening* dan *Speaking*, karena film atau kesenian yang dipertontonkan akan dibahas dalam percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris setelah selesai ditonton.⁶³

Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Darul Abror cukup beragam, yaitu: Klasikal (kurikulum Diknas dan Kemenag), Metode langsung dan komunikatif (bahasa pengantar: Bahasa Arab) untuk Mapel Keislaman dan Bahasa Arab, Pembiasaan (*Muhadatsah*) sehari-hari (Arab dan Inggris mingguan), Pengulangan Hafalan (*mufrodat*) dan contoh-contoh kalimat, Demonstrasi (*Muhadatsah*) setiap minggu, Menonton Film berbahasa Arab (untuk *Istima*'), dan Pertunjukan drama berbahasa Arab

d. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi yang diterapkan di pondok tersebut dilakukan secara lisan maupun tertulis. Semua kelas dilakukan ujian lisan dan ujian tertulis tiap semester. Ujian lisan diterapkan di kelas 1 dan kelas 2 yang terdiri dari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Al-Quran. Namun kelas 3, 4, 5, dan 6 tidak ada ujian lisan, yang ada hanya ujian tertulis.

Periode evaluasi atau ujian formal mengacu pada kurikulum Kemenag. dan Kemendikbud. Di samping ujian formal, ada juga ujian *informal* untuk program *tahfiz* minimal 1 juz dalam 1 tahun. Jika para santri tersebut hafal lebih dari 1 juz, ada kelompok akselerasinya.⁶⁴

Evaluasi terhadap pembelajaran bahasa Arab di asrama terdapat dua model evaluasi yaitu observasi terhadap konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam *muhadatsah* sehari-hari (bagi yang melanggar ada punishment), dan juga ujian praktek Hafalan Mufrodat dan Kalimat berbahasa Arab.

⁶³ Anonim, Santriwati Pondok Modern Darul Abror Kace, Juni 2019.

⁶⁴ Erna, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, Juni 2019.

F. Penutup/ Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja berupa Kurikulum Kemenag dan juga Kurikulum Pesantren (Madrasah Salafiyah). Kajian lebih difokuskan pada Kitab kuning (*Turats*). Sedangkan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Darul Abror Kace berupa Kurikulum Kemenag, untuk MA dan Kurikulum Diknas untuk SMP. Selain itu juga menerapkan Kurikulum Pesantren yang diadopsi dari Kurikulum Gontor namun disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal (masyarakat Bangka).

Metode pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja adalah sebagai berikut: Klasikal (menyesuaikan dengan materi), Gramatika terjemah (Kitab Kuning), Demonstrasi (untuk hafalan mufrodat), adapun Metode pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Darul Abror Kace adalah Klasikal (kurikulum Diknas dan Kemenag), Metode langsung (bahasa pengantar: Bahasa Arab) untuk Mapel Keislaman dan Bahasa Arab, Pembiasaan (*Muhadatsah*) sehari-hari (Arab dan Inggris mingguan), Pengulangan Hafalan (*mufrodat*) dan contoh-contoh kalimat, Demonstrasi (*Muhadatsah*) setiap minggu, Menonton Film berbahasa Arab (untuk *Istima*'), Pertunjukan drama berbahasa Arab.

Sistem evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Kemuja dan Pesantren Darul Abror Kace mengacu ke Kemenag. (UTS dan UAS). Selain itu di Pesantren Al-Islam ada evaluasi terhadap Kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning (Ujian tertulis dan Praktek), serta Ujian Praktek (untuk mufrodat dan *Muhadatsah* bahasa Arab). Di Pesantren Darul Abror juga ada evaluasi melalui observasi terhadap penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi santri yang melanggar diberikan *punishment*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzani, dkk., *Durūs Ad-Daurah At-Tadrībiyyah li Mua'llimil Lugah Al-'Arabiyyah li Ghairi An-Nātiqīna biha: Al-Jānib An-Nazari* (Riyadh Muassasah al-Waqf al-Islami, 1426 H).
- Ali, A. Mukti, *Beberapa persoalan agama dewasa ini*, Rajawali Pers, 1987.

- Asyrofi, Syamsuddin, 'Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Analisis Teexbook Bahasa Bahasa Arab)', Yogyakarta: Sumbangsih, 1998.
- , dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Effendy, Ahmad Fuad, 'Metodologi pengajaran bahasa arab', Malang: Misykat, 2005.
- Faj, Awaluddin, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA', *At-Ta'dib*, vol. 6, no. 2, 2011.
- Halim, Abd, *Manajemen pesantren*, Pustaka Pesantren, 2005.
- Janan, Ahmad, 'Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyenangkan', *Jurnal Al'Arabiyah*, vol. 3, no. 1, 2006.
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, INIS, 1994.
- Muhakamurrohan, Ahmad, 'Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi', *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, vol. 12, no. 2, 2014, pp. 109–18.
- Muljanto, Sumardi, 'Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari segi Metodologis', Jakarta: tt, 1974.
- Mulyasa, Enco, *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*, PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nahrawi, Amiruddin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Gama Media, 2008.
- Purnamasari, Nia Indah, 'Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global; Paradoks dan Relevansi', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2016, pp. 73–91.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Erlangga, 2005.
- Rahman, Taufik, 'Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 10, no. 2, 2016, pp. 375–97.
- Setiawan, Eko, 'Modernisasi pola sistem pendidikan pesantren (studi kasus pondok pesantren modern daarul fikri Mulyoagung dau Malang)', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2, 2013, pp. 176–93.
- Soebahar, Abd Halim, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, LKIS PELANGI AKSARA, 2013.
- Sokah, Umar Asasuddin, *Problematika pengajaran bahasa arab dan inggeris*, Nur Cahaya, 1982.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.
- Sulton, Ahmad, 'KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*,

vol. 16, no. 1, 2015, pp. 1–20.

Syarif, Zainuddin, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*, vol. 2, Duta Media Publishing, 2018.

Wahjoetomo and Julizar Firmansyah, *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan*, Gema Insani Press, 1997.

Widodo, Sembodo Ardi, 'Model-model Pembelajaran Bahasa Arab', *Al-Arabiyyah jurnal PBA*, vol. 2, 2006.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam perubahan sosial*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

Wawancara

Ahmad Yani, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, 17 Mei 2019.

Anonim, Alumni Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019.

Anonim, Santriwati Pondok Modern Darul Abror Kace, Juni 2019.

Erna, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, Juli 2019.

Hayyuddin, Pengajar Madrasah Salafiyah, *Wawancara*, Juli 2019.

Hijazi Jemain, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019

Isti'anah, Pengasuh Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, *Wawancara*, Juni 2019.

Mildayani, Pengasuh Pondok Modern Darul Abror Kace, *Wawancara*, Juni 2019.

Dokumentasi

Dokumentasi, Kode dan Mata Pelajaran Madrasah Salafiyah Pondok Al-Islam Kemuja T.A. 2019-2020.